

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PKN SD

Shofi Shalsabila¹, Dimas Pratama², Faisal Nur Ilmi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email: shofisalsabila.nisrina@gmail.com¹, dimaspratama122003@gmail.com²,

faisalnurilmi19@gmail.com³

Abstrak: Artikel Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis efektivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di Sekolah Dasar (SD). Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kelompok kontrol, melibatkan siswa kelas 4-6 yang terdiri dari 5-10 siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran pembelajaran PKN dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar dan memberikan rekomendasi agar pengembangan pembelajarannya lebih efektif di masa depan.

Kata Kunci: Tujuan, Keterampilan Sosial Siswa

Abstract: This research article aims to explore and analyze the effectiveness of Civic Education (PKN) learning in improving students' social skills in elementary schools (SD). The research method used was a control group experiment, involving students in grades 4-6 consisting of 5-10 students. It is hoped that the results of this research will provide a better understanding of the role of PKN learning in developing students' social skills in elementary schools and provide recommendations for developing learning more effectively in the future.

Keywords: Purpose, Keterampilan Sosial Siswa

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan era pembangunan yang memberikan dampak cukup luas pada berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu posisi strategis dan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (Mustaricha, 2019). Pada abad ke-21, jaminan peserta didik dalam memperoleh pembelajaran untuk membentuk keterampilan belajar dan melakukan inovasi sangat diperlukan. Hal tersebut tentu sesuai dengan gagasan era revolusi 4.0 yang lebih tertuju kepada kemajuan teknologi. Peserta didik perlu mendapatkan pelatihan agar terampil dalam menggunakan teknologi dan berbagai media informasi yang dapat mendukung kemampuan dalam bekerja serta secara berkelanjutan dikembangkan untuk hidup.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Model pembelajaran yang hanya meneruskan pengetahuan, *the sage on the stage*, tidak memberikan peluang kepada pembelajar untuk berinteraksi dan bertransaksi antar pelajar, sehingga menyebabkan mereka kehilangan waktunya untuk mengartikulasikan pengalaman belajar. Tampaknya, sekolah hanya mengajarkan pengetahuan kognitif demi mengejar nilai baik saja agar supaya mereka, para pelajar, lulus ujian dan mengabaikan keseimbangan perkembangan dimensi afektif dan psikomotorik. Berdasarkan kurikulum dan indikator capaian pembelajaran untuk kelas V yakni dengan memperhatikan penerapan pembelajaran kolaborasi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif di kalangan siswa mutlak diperlukan dalam pembelajaran, oleh karena itu pembelajaran kolaboratif harus terus digunakan terutama untuk memotivasi dan meningkatkan sosial siswa. Dengan kondisi tersebut, kekurangan dalam pembelajaran kolaboratif dapat dianalisis untuk memperbaiki kekurangan pembelajaran di kelas. Konsisten dengan hasil penelitian Husain (2012), model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di tingkat dasar.

Siswa juga harus mempunyai kemampuan mengelola informasi dan bekerja sama dalam kelompok yang berbeda. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi dalam hidupnya. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan orang lain, berbicara, mendengarkan, bekerja secara efektif dalam kelompok dan bergaul dengan orang lain. Sekolah sangat berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial, karena selain bertanggung jawab dalam bidang akademik juga bertanggung jawab terhadap perkembangan keterampilan sosial peserta didik (Denham et al., 2006). Proses pembelajaran yang demikian diharapkan peserta didik mampu melakukan komunikasi sosial yang baik dan keterampilan sosial yang dapat berkembang dengan baik.

Keterampilan sosial penting bagi seseorang karena keterampilan sosial dapat memudahkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial dapat diperoleh

melalui pembelajaran, baik dengan belajar dari orang tua yang merupakan orang terdekat, maupun belajar dari teman sebaya dan masyarakat sekitar.

Menurut Anderson (dalam Minarni, 2016: 165) “Keterampilan sosial diartikan sebagai keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain”. Terdapat juga ahli yang menyamakan keterampilan sosial dengan kecerdasan emosional. Dalam taksonomi tujuan pembelajaran, keterampilan sosial (kecerdasan emosional) termasuk ke dalam ranah afektif.

“Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial menjadi orang yang mampu bermasyarakat”. Hurlock (dalam Huda 2016:154). Secara garis besar dari beberapa referensi, keterampilan sosial diartikan sebagai keterampilan individu disertai dengan kecakapan yang dimiliki anak dalam memulai aktivitas ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam berinteraksi secara sosial. Maka perilaku sosial merupakan perilaku dimana seseorang harus berorientasi pada pencapaian suatu tujuan, nilai, dan penerimaan berdasarkan afeksi.

Menurut Minarni (2016: 165) indikator keterampilan sosial dikembangkan berdasarkan aspek keterampilan sosial yang meliputi

1. Keterampilan berelasi, berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (Relationship)
2. Kemampuan manajemen diri (Self-regulation)
3. Kemampuan akademik, kemampuan mematuhi aturan, dan kemampuan menyatakan pendapat.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Sekolah Dasar (SD) mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab. PKN tidak hanya mengajarkan informasi tentang sistem administrasi dan hukum negara.

Salah satu tantangan terbesarnya adalah kurangnya perhatian terhadap pendidikan PKN di sekolah dasar. Meskipun materi PKN secara formal diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar, namun penerapannya seringkali kurang optimal. Fokus pada materi akademik dan penilaian seringkali mengabaikan pengembangan keterampilan sosial yang seharusnya menjadi jantung pendidikan PKN. Akibatnya, siswa hanya memiliki pemahaman yang terbatas terhadap konsep-konsep kewarganegaraan tanpa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian mendalam sangat penting untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar melalui pendidikan PKN. Dengan lebih memahami hambatan-hambatan yang ada dan strategi efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, kita dapat mengoptimalkan peran PKN untuk membentuk generasi muda yang mempunyai civic skill dan social skill yang kuat.

METODE PENELITIAN

Pendidikan kewarganegaraan membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dasar kewarganegaraan seperti demokrasi, keadilan, partisipasi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pembelajaran PKN, mahasiswa belajar bekerja sama dalam kelompok, mendiskusikan perbedaan pendapat, mencapai mufakat, dan menghargai keputusan bersama. Hal ini meningkatkan keterampilan komunikasi, negosiasi dan resolusi konflik.

Pembelajaran PKN sering kali mengajak siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek sosial dan tindakan kewarganegaraan yang nyata, seperti kampanye sosial, program pengabdian masyarakat, atau advokasi untuk perubahan sosial positif. Hal ini memperkuat rasa tanggung jawab sosial siswa dan memberi mereka kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan sosial mereka dalam konteks nyata.

keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pola perilaku khas keterampilan sosial mencakup kemampuan bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, berteman, membantu orang lain, mengikuti aturan, menerima perbedaan, mendengarkan dan menghormati orang lain serta harga diri dan kesopanan.

Studi empiris menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan dapat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa pada berbagai tingkat pendidikan. Pembelajaran PKN yang ditujukan pada partisipasi, diskusi, dan simulasi situasi sosial terbukti memperkuat keterampilan sosial siswa.

Penelitian telah mengidentifikasi beberapa metode pembelajaran PKN yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, antara lain pembelajaran berbasis proyek, simulasi peran, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah. Metode yang menekankan pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa cenderung memberikan hasil yang lebih baik.

Meskipun pembelajaran PKN mempunyai potensi dalam meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa, namun beberapa tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya sumber daya, padatnya kurikulum, dan terbatasnya waktu pembelajaran PKN pada program akademik.

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menyediakan pengetahuan tentang struktur pemerintahan dan hak-hak warga negara, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang penting bagi pembangunan individu yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diterapkan model pembelajaran kelompok dengan model kolaboratif. “pembelajaran kolaboratif pada hakikatnya sama dengan kerja kelompok”. Dalam kelompok, keterampilan sosial dapat dikembangkan karena pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mendorong seluruh siswa untuk aktif berinteraksi dan berkolaborasi selama proses pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif merupakan strategi pembelajaran dimana siswa berpartisipasi dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi” (Majid, 2013: 175). Diharapkan dengan bekerja sama dan berinteraksi, siswa mampu mengembangkan aspek sosial dalam pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ditemui di kelas. Model pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan akademik serta keterampilan sosial, termasuk keterampilan komunikasi (Riyanto, 2010). Arends (2004:377) berpandangan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting, yaitu prestasi akademik, toleransi, penerimaan keberagaman dan pengembangan kemampuan sosial.

Pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran yang dirancang dalam format kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Sebagaimana dikemukakan Parker dalam Huda (2004:32), kelompok kecil dalam pembelajaran kooperatif membentuk suasana belajar interaktif untuk menyelesaikan tugas.

Slavin (2005: 5) berpendapat bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran dimana seluruh siswa belajar bersama-sama, saling bertukar pikiran, dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya, baik secara individu maupun kelompok. Pandangan Johnson, Roger dan Edythe (2010:4) adalah pembelajaran kooperatif adalah proses belajar mengajar yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa bekerja sama sehingga

pembelajaran menjadi maksimal. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan pembelajaran bersama secara kelompok dalam suasana interaksi timbal balik untuk memaksimalkan pembelajaran.

Keterampilan sosial diperlukan untuk bekerja sama memenuhi kebutuhan. Menurut Arends (2004:377), keterampilan sosial adalah perilaku yang mendukung keberhasilan hubungan sosial dan memungkinkan individu berkolaborasi secara efektif dengan orang lain. Ebrahim (2010: 199) menyatakan: “Pengembangan keterampilan sosial bukanlah tujuan utama pengajaran yang dipimpin guru karena sebagian besar kegiatan pembelajaran didasarkan pada upaya individu, yang menekankan pada upaya dan kerjasama antar individu. Tinjauan literatur mengungkapkan tidak ada penelitian yang mendukung penggunaan strategi yang berpusat pada guru untuk membantu siswa menggunakan keterampilan sosial. Artinya pengembangan keterampilan sosial tidak hanya bertumpu pada perintah guru saja, karena bukan sekedar kegiatan belajar melainkan bertumpu pada usaha siswa sendiri sebagai individu. Pembelajaran keterampilan sosial berlaku lebih luas pada interaksi siswa sebagai individu dengan orang lain di lingkungannya, misalnya lingkungan sekolah teman sekelasnya.

Keterampilan sosial dalam bidang PKN dibangun dari penguasaan aspek kognitif yang timbul dari proses berpikir, merasakan dan berlatih secara terus menerus dan mencakup seluruh lingkungan hidup siswa. Aspek-aspek tersebut dapat menjadi landasan untuk mengembangkan penguasaan aspek emosional dan psikomotorik.

Dalam penelitian ini, perkembangan keterampilan sosial siswa dinilai melalui survei melalui pemanfaatan pendidikan kewarganegaraan (PKN) di sekolah dasar. Penelitian ini bersifat deskriptif dan kuantitatif untuk mengumpulkan informasi tentang persepsi siswa terhadap pengembangan keterampilan sosialnya dalam konteks pembelajaran PKN.

Metode penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2013:11), penelitian metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi atau sampel tertentu, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pola perilaku khas keterampilan sosial mencakup kemampuan bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, berteman, membantu orang lain,

mengikuti aturan, menerima perbedaan, mendengarkan dan menghormati orang lain serta harga diri dan kesopanan.

KESIMPULAN

Penerapan model kolaboratif dengan kegiatan mencari pasangan yang dibentuk dalam kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam kehidupan kelas. Dari interaksi dalam mencari pasangan kelompok yang telah dibentuk, kemampuan komunikasi siswa, hubungan dengan teman, menghargai pendapat teman, masukan, menerima kritikan dan perilaku mengikuti aturan akan meningkat.

Dari pembelajaran kolaboratif kita melihat bahwa siswa dapat mengungkapkan ide dan kata – kata yang dapat membantu mereka berkomunikasi. Komunikasi yang positif akan meningkatkan keterampilan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arend . (2004). *Keterampilan sosial Siswa*.
- Arends. (2004). *Learning to Theacher Sixth*. New York: McGraw Hill. Companies, IncDiunduh pada 23 Mei 2016, 16:54.
- Ebrahim, A. (2010). *The effect of cooperative learning strategies On elementary students' science achievement And social skills in kuwait*. . taiwan: National Science Council.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- SLAVIN . (2005). *Pembelajaran Kolaboratif*.
- sugiyono. (2013). *penelitian metode survei*.